

TAFSIR ISYARI DAN KEGUNAANNYA DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN

Oleh: Drs. Abd. Rochim

I. PENGERTIAN TAFSIR ISYARI

Apabila orang menelusuri perkembangan Tafsir Al Quraan dari masa ke masa, niscaya ia akan menemukan salah satu corak di antara beraneka ragamnya tafsir Al Quraan, yang terkenal dengan Tafsir Isyari. Tafsir ini terkenal pula dengan Tafsir Faidli. Kegiatan penafsiran Al Quraan tersebut dikenal di kalangan cendekiawan sebagai salah satu kegiatan dalam menguraikan makna ayat-ayat Al Quraan yang tersirat, yang tidak nampak dari susunan kata-katanya yang tersurat. Makna itu diperoleh dengan memperhatikan isyarat yang tersembunyi, yang hanya tampak bagi orang-orang yang mempunyai kemahiran tertentu dan memahami perpautan maknanya yang tersurat dan yang tersirat.

Adz Dzahabi, mahaguru Ilmu-ilmu Al Quraan dan Hadits, Fakultas Syari'ah pada Universitas Al Azhar, memberikan definisi Tafsir Isyari sebagai berikut :

التفسيرُ الفِصِّيُّ أو الإِشَارِيُّ : هُوَ تَأْوِيلُ آيَاتِ الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ عَلَى خِلَافِ مَا يَظْهَرُ فِيهَا بِمَقْتَضَى إِشَارَاتٍ حَقِيقَةٍ تَظْهَرُ لِأَزْبَابِ السَّلْوَاكِ ، وَيُمْكِنُ التَّهْلِيْقُ بَيْنَهَا وَبَيْنَ الظُّوَاهِرِ المرَادَةِ .

Tafsir Faidli atau Tafsir Isyari ialah menafsirkan Al Quraan, dengan menyalahi maknanya yang terdapat pada kata-kata yang tersurat, dengan mempergunakan isyarat-isyarat yang tersembunyi yang nampak pada pemuka-pemuka tasawwuf. Pengertian yang tersembunyi itu mungkin dipadukan dengan yang dimaksudkan oleh kata-kata yang tersurat. ¹

Tafsir Isyari ini merupakan imbingan dari Tafsir Bathini. Keduanya sebagai hasil produk ahli Tafsir, yang menggolongkan dirinya pada aliran Tasawwuf. Sebab itulah kedua corak penafsiran ini mempunyai segi-segi kemiripan. Kedua corak penafsiran ini berusaha mengungkapkan makna Al Quraan yang tersirat. Hanya saja Tafsir-tafsir Bathini mengarahkan sasarannya pada usaha mengungkapkan makna Al Quraan dari segi maknanya yang tersirat saja, dengan mengabaikan sama sekali maknanya yang tersurat. Tafsir Isyari disamping mengarahkan sasaran penafsirannya pada pengungkapan makna ayat-ayat Al Quraan yang tersirat juga berusaha menelusuri daya cakup makna Al Quraan, yang tersusun dari maknanya yang tersurat.

Di samping kedua corak penafsiran itu mempunyai perbedaan dari segi tujuan, juga mempunyai perbedaan dari segi landasan penafsiran.

Pertama: Tafsir bathini, dalam usahanya mencari makna ayat Al Quraan, didasarkan kepada data-data, yang nilai kebenarannya bersifat subyektif dan relatif. Akan tetapi Tafsir Isyari, dalam usahanya mencari makna ayat Al Quraan yang tersirat didasarkan akan isyarat-isyarat yang dicapai dengan kekuatan imajinasi. sehingga nampaklah korelasi antara maknanya yang tersurat dan maknanya yang tersirat.

Kedua: Tafsir Bathini, dalam mengungkapkan makna ayat Al Quraan yang tersurat itu, didasarkan pada anggapan, bahwa makna Al Quraan yang tersirat sajalah yang dikehendaki oleh Al Quraan, sedang maknanya yang tersurat tidak menjadi tujuan. Tafsir isyari, dalam usahanya mencari maknanya yang tersirat, didasarkan pada anggapan, bahwa maknanya yang tersirat bukanlah satu-satunya yang dikehendaki oleh ayat, akan tetapi merupakan perluasan makna dari maknanya yang tersurat.²

Kedua macam penafsiran ini timbul dari kalangan Ahli Tasawwuf, dalam hal mengungkapkan keluasan makna yang dikandung dalam ayat-ayat Al Quraan. Hanya saja dalam kegiatannya memburu makna Al Quraan yang tersirat itu, yang satu terpesona akan buruannya, sehingga terlena dari makna asal, yang secara sekilas lintas dapat difahami tanpa bersusah payah; sedang yang lain dalam memburu maknanya yang tersirat, tidaklah melupakan sama sekali akan maknanya yang tersurat.

Sebenarnya, bahwa kegiatan memburu makna ayat Al Quraan yang tersirat itu, sebagai konsekwensi logis dari keinginan para mufassir untuk mendalami kandungan makna Al Quraan yang bersifat global dan mencakup segi-segi yang sangat luas.

2. LAHIRNYA TAFSIR ISYARI

Baik para Ahli Sejarah ataupun Ahli Tafsir tidaklah memberikan ketentuan yang pasti saat lahirnya Tafsir Isyari ini. Hal itu dapat dimaklumi, karena perkembangan kebudayaan, pada umumnya, berlangsung secara bertahap dari phase ke phase berikutnya, yang menyebabkan kesulitan dalam menarik garis yang tegas yang memisahkan phase yang satu dengan phase yang lain; meskipun kita tidak menolak kemungkinan untuk membedakan phase terdahulu dengan phase berikutnya.

Bagaimanapun juga, tafsir isyari ini telah diakui adanya, sebagai rentetan dari perkembangan tafsir pada umumnya dan sebagai salah satu kegiatan dari aneka ragam corak penafsiran Al Quraan.

Mengenai existensi Tafsir Isyari ini Adz Dzahabi memberikan komentar sebagai berikut :

لَمْ يَكُنِ التَّفْسِيرُ الْإِشَارِيُّ بِالْأَمْرِ الْجَدِيدِ فِي إِبْرَازِ مَعَانِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ ،
بَلْ هُوَ أَمْرٌ مَعْرُوفٌ مِنْ لَدُنْ نَزْوَالِهِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . . .
أَشَارَ إِلَيْهِ الْقُرْآنُ ، وَنَبَأَ عَلَيْهِ الرَّسُولُ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ ، وَعَرَفَهُ
الصَّحَابَةُ رِضْوَانُ اللَّهِ تَعَالَى عَلَيْهِمْ وَقَالُوا بِهِ .

"Tafsir Isyari bukanlah masalah baru dalam hal usahanya menggali makna ayat Al Quraan, bahkan Tafsir itu telah terkenal dari sejak turunnya Ayat Al Quraan ke lubuk hati Rasulullah s.a.w. Al Quraan telah memberikan isyarat ke arah itu dan Rasulullah telah menjelaskannya. Para shahabatpun memahami isyarat itu dan melandaskan pendapatnya dengannya." 3

Sebagai bykti dari keterangan tersebut dapatlah dikemukakan bahwa pada saat ayat Al Quraan turun :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu ni'matKu, dan telah Kuridlai Islam itu jadi agama bagimu." 4

Para shahabat hampir seluruhnya bergembira pada saat menyambut turunnya ayat tersebut; akan tetapi 'Umar menangis. Dari reaksi yang timbul dari para shahabat, di satu pihak, dan reaksi 'Umar, di lain pihak, dapatlah diketahui bahwa para shahabat memahami ayat itu dari susunan kata yang tersurat. Mereka bergembira, karena agama yang mereka peluk adalah agama yang sempurna dan sekaligus menjadi pegangan hidup yang penuh nikmat serta mendapat ridha Allah. Sedang 'Umar menangis, lantaran fikirannya jauh menghunjam ke masa depan, melampaui kandungan makna ayat Al Quraan yang tersurat. Ia menangkap isyarat-isyarat yang tersimpan dalam ayat itu. Keterangan ini didapati dari jawaban 'Umar ketika ditanya Nabi, gerangan apakah yang menyebabkan ia menangis. 'Umar pun menjawab, bahwa sebabnya, tiada lain karena ia kuatir terjadinya bid'ah dalam agama Islam yang timbul dari penganut-penganutnya, yang menyebabkan buramnya cahaya Islam itu sendiri, dengan bertitik tolak pada pemahamannya, bahwa sebagai kelanjutan dari sesuatu yang sempurna itu tiada lain hanyalah kekurangan.

Penghayatan serupa ini dapat disaksikan oleh seseorang dengan memperhatikan phase-phase bulan dari hari ke hari, yang makin lama makin membesar, sehingga setelah purnama raya tiba, sebagai kelanjutan cahayanya akan berkurang secara berangsur-angsur.

Sudah tentu apa yang dikemukakan oleh Adz Dzahabi itu adalah dari segi praktek para shahabat dalam menafsirkan Al Quraan dari maknanya yang tersurat, bukan dari segi lahirnya tafsir Isyari sebagai satu istilah yang berdiri sendiri.

Tafsir Isyari lahir serempak dengan lahirnya aliran Tasawwuf dalam Islam, yaitu pada abad kedua Hijrah. Istilah itu baru terkenal setelah Abu Hasyim secara ber terang-terangan menyebut dirinya sebagai Ash Shufi (± tahun 150 H). Setelah peristiwa itu barulah timbul pembahasan tasawwuf secara meluas di kalangan kaum muslimin.

Ibnu Khaldun menyatakan, bahwa kata-kata shufi dan tashawwuf belum terkenal di kalangan kaum Muslimin terkecuali setelah abad kedua Hijriyah atau sesudahnya⁵. Ibnu Taimiyyah dalam risalahnya yang berjudul Ash Shufiyah wal Fuqara' mengatakan, bahwa kata Ash Shufiyah belumlah populer pada abad ketiga. Akan tetapi orang ramai membicarakannya setelah abad itu⁶.

Dari kegiatan para mutasawwifin dalam bidang tafsir, kita dapat melihat dua macam corak kecenderungan. Ada di antara mereka yang melibatkan diri pada pembahasan secara teoritis, dan ada pula yang hanya terbatas dalam kegiatan praktis. Kedua kecenderungan itu memberikan warna tertentu dalam kegiatan penafsiran ayat-ayat Al Quraan. Golongan yang satu melahirkan tafsir bathini, sedang yang lain melahirkan tafsir isyari. Kitab Tafsir Isyari yang pertama lahir ialah Tafsir Al Quraan Al 'Adhiem, susunan Sahl At Tustari.⁷

Apabila orang ingin meninjau sampai di mana tafsir Isyari ini berpengaruh dalam kitab-kitab Tafsir, dapatlah ia memeriksa dalam kitab tafsir yang beredar di kalangan kaum Muslimin.

1. Kitab-kitab tafsir yang bersih dari pengaruh tafsir Isyari, seperti Kitab Al Kasysyaf susunan Az Zamakhsyari, dan Anwaarut Tanzil wa Asraarut Ta'wiel susunan Imam Al Baidlawi.
2. Kitab-kitab Tafsir yang kerembesan Tafsir Isyari, akan tetapi sebagian besar penafsirannya masih mempedomani makna ayat yang tersurat, seperti Tafsir An Naisaburi dan Tafsir ruh Al Ma'ani oleh Al Alussi.
3. Kitab-kitab Tafsir yang secara keseluruhan penafsirannya tidak terlepas dari pengaruh tafsir Isyari, akan tetapi di celah-celah penafsirannya itu masih terlihat adanya penafsiran yang berpegang pada maknanya yang tersurat, seperti Haqaiqu At Tafsir oleh As Sulami dan Tafsir Al Quraan Al 'Adhiem oleh At Tustari.
4. Kitab Tafsir yang tidak menghiraukan lagi makna ayat Al Quraan yang tersurat. Penyusunannya menempuh jalan Kompromis antara Tafsir Bathini dan Tafsir Isyari. Penafsiran seperti itu biasanya dialamatkan

kepada Mutashawwif terkenal, Ibnu 'Arabi. Tafsir ini sering didapati pada bagian tepi Tafsir 'Araais Al Bayaan fie Haqaiq Al Quraan oleh Abu An Nashr Asy Syairasyi.

Mengenai Tafsir yang disebut belakangan ini, para Ahli Tafsir belum sependapat, apakah penafsiran itu berasal dari Ibnu 'Arabi. Oleh karena itu tidaklah dapat dibantah, apabila ada yang berpendapat, bahwa tafsir tersebut adalah hasil karya Abdur Razzaq Al Qasyaani. Tafsir tersebut terkenal sebagai hasil karya Ibnu 'Arabi adalah karena populernya Ibnu 'Arabi dalam bidang tasawwuf, sehingga orang menduga bahwa Tafsir yang berbau tashawwuf itu dibuat oleh Ibnu 'Arabi.

Sehubungan dengan perbedaan pendapat tersebut, Rasyid Ar Ridla menukilkan pendapat Muhammad 'Abduh dalam Tafsir Al Manaar, bahwa Tafsir tersebut berasal dari Al Qasyaani.⁸ Adz Dzahabi sependapat dengan Muhammad 'Abduh, bahwa tafsir itu memang berasal dari Al Qasyaani, bukan dari Ibnu 'Arabi.⁹

3. ALASAN PEMBENAR TAFSIR ISYARI

Para pendukung Tafsir Isyari mengemukakan alasan-alasan yang mereka pergunakan sebagai pembenar kegiatannya dalam menafsirkan ayat-ayat Al Quraan dengan mengungkapkan maknanya yang tersirat, antara lain :

1. Firman Allah SWT.:

... قَالَ هُوَ لَأَمِّ الْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ حَدِيثًا ،

*"Maka mengapa orang-orang itu (orang munafiq) hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun?"*¹⁰

Menurut mereka, ayat tersebut memberikan pengertian bahwa orang-orang munafiq itu tidak memahami apa yang dikandung dalam firman Allah itu, yaitu tidak memahami maknanya yang tersirat. Apabila difahami menurut pengertiannya yang tersurat, tidaklah mungkin karena mereka itu orang-orang Arab, dan Al Quraan pun diturunkan dengan bahasa Arab.

2. Firman Allah :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

*"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quraan? Kalau kiranya Al Quraan itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya".*¹¹

Kata-kata At Tadabbur yang berarti "memperhatikan" itu terjadi pada diri seseorang yang memperhatikan makna ayat Al Quraan yang tersirat, yang menjadi maksud dari ayat Al Quraan itu. Orang yang menyelami makna Al Quraan yang tersirat, tidak akan menjumpai adanya

pertentangan dalam Al Quraan. Sebaliknya orang yang hanya terpesona akan maknanya yang tersurat, niscaya ia tidak akan melihat perpaduan makna yang terkandung di antara ayat yang satu dengan ayat yang lain.

3. Firman Allah :

أَفَلَا يَتَذَكَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quraan, ataukah hati mereka terkunci".¹²

Ayat ini juga memberikan pengertian, bahwa Allah s.w.t. menghimbau orang-orang musyrikin memperhatikan Al Quraan, agar mereka memahami maknanya yang tersirat, sehingga mereka memahami maksudnya. Akan tetapi apabila mereka tetap terpaku akan kata-katanya yang tersurat, sudah tentu mereka tidak akan memahami pengertian yang terkandung dalam ayat Al Quraan itu, seakan-akan hati mereka telah tertutup, tidak dapat menerima pengertian yang sebenarnya dari ayat Al Quraan.

4. Adapun Hadits yang menjelaskan bahwa para Shahabat juga menafsirkan Al Quraan dengan tafsir Isyari ialah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhary dari Ibnu 'Abbas, bahwa pada suatu hari 'Umar membawanya masuk ke majlis para pahlawan-pahlawan perang Badar. Diantara mereka ada yang merasa keberatan seraya berkata : mengapa engkau membawa masuk anak sekecil ini, padahal kamipun punya anak seusia dia. Umarpun menjawab : justru karena ada pelajaran yang perlu engkau ketahui. Pada suatu hari, Umarpun memanggilnya dan membawanya masuk ke majlis itu. Sayapun tidak mengetahui bahwa dia memanggil aku pada hari itu terkecuali ia akan memperlihatkan sesuatu kepada mereka. Umar berkata :

مَا تَقُولُونَ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى ، إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ : أَمْرُنَا أَنْ نَحْمَدَ اللَّهَ وَنَسْتَغْفِرَهُ إِذَا نَصَرْنَا وَفَتِحَ عَلَيْنَا ، وَسَكَتَ بَعْضُهُمْ فَلَمْ يَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ لِي : أَكْرَمَ لَكَ تَقْوَلُ يَا ابْنَ عَبَّاسٍ ؟ فَقُلْتُ لَا . قَالَ : فَمَا تَقُولُ ؟ قُلْتُ هُوَ أَجَلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَغْلَبَهُ لَهُ .

"Bagaimana pendapatmu tentang firman Allah: 'Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan'. Sebahagian merekapun menjawab : 'Allah s.w.t. telah memerintahkan kepada kami agar memuji Nya dan memohon Ampun kepada Nya, apabila kami dianugerahi pertolongan dan kemenangan. Sedang sebagian yang lain diam tidak mengatakan sesuatu apapun! Sesudah itu 'Umar bertanya kepadaku : 'Demikianlah pendapatmu hai Ibnu Abbas.' Sayapun menjawab : 'Tidak' Kalau begitu bagaimana pendapatmu? Sayapun menjawab : Ayat itu mengandung

pengertian tentang ajal Rasulullah s.a.w., Allah memberitahukan kepadanya". 13

5. Hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Abi Syaibah :

لَمَّا نَزَلَتِ الْآيَةُ بَكَى ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَبْكُكَ ؟ قَالَ أَبْكَانِي
أَنَا كُنَّا فِي زِيَادَةٍ مِنْ دِينِنَا ، فَأَمَّا إِذَا كَمَلَ فَإِنَّهُ لَمْ يَكْمَلْ شَيْءٌ إِلَّا نَقَصَ ،
فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ : صَدَقْتَ .

Setelah ayat itu turun (yang dimaksud adalah potongan ayat ketiga surat Al Maidah) 'Umar pun menangis. Kemudian Rasulullah s.a.w. bertanya : Apa sebab engkau menangis? 'Umar pun menjawab : "Yang membuat aku menangis adalah karena kami memikirkan kelanjutan agama kami, karena apabila agama itu telah menjadi sempurna, kelanjutannya hanyalah kekurangan." Lalu Rasulullah s.a.w. bersabda : "Pendapatmu benar". 14

Demikian itulah dalil-dalil yang dikemukakan oleh para pendukung tafsir isyari. Dalil-dalil itu menunjukkan, bahwa Tafsir Isyari mempunyai identitas yang jelas dan mempunyai hak untuk berkembang di antara aneka ragamnya tafsir, yang kesemuanya bertujuan untuk mengungkapkan makna ayat Al Quraan sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Pencipta Alam semesta serta seluruh isinya.

4. BEBERAPA PENDAPAT PARA 'ULAMA' TENTANG TAFSIR ISYARI

Dalam menanggapi Tafsir Isyari ini, para 'Ulama' tidaklah sependapat. Di antara mereka ada yang menaggapinya secara positif, dan ada pula yang menaggapinya secara negatif. Untuk mendapatkan sekilas tentang pendapat mereka itu, perlulah ditampilkan pendapat-pendapat itu, sebagai bandingan dalam menilai aktivitas dan perkembangan Tafsir Isyari.

Al Hasan Al Bishri, tabi'iy termasyur itu, mengatakan bahwa Allah s.w.t. menurunkan Al Quraan dengan maksud agar maknanya dapat difahami. Al Quraan ditujukan kepada seluruh manusia. Karena itulah maka Al Quraan itu harus dita'wilkan sedemikian rupa, sehingga dapat memberikan kepuasan bagi perkembangan fikiran manusia. 15

Al Khuwaibi memberikan penjelasan, bahwa Nabi Muhammad s.a.w. tidaklah memberikan penjelasan makna-makna ayat Al Quraan secara keseluruhan, terkecuali ayat-ayat yang berhubungan dengan hukum. Oleh sebab itu, untuk memperoleh keterangan mengenai pengertian ayat yang belum dijelaskan itu, dapat dicapai dengan jalan Ijtihad, yang salah satu jalannya ialah tafsir Isyari, yaitu yang dapat diperoleh dengan memperhatikan isyarat-isyarat yang terdapat dalam ayat atau petunjuk-petunjuk yang terdapat dari ayat yang lain. 16

Asy Syathibi mengatakan bahwa pengertian yang digali dari ayat-ayat Al Quraan, yang mungkin dicapai dengan perasaan yang bersih dan fikiran yang sehat, hendaknya dipenuhi syarat-syarat.¹⁷ Syarat-syarat itu ialah : Isyarat yang dapat ditangkap seseorang dari ayat Al Quraan itu sendiri. Kemudian pengertiannya diterapkan pada kejadian yang dialami seseorang sehari-hari. Pengertian serupa ini hendaklah tidak bertentangan dengan kedudukan Al Quraan sebagai hidayah. Sedang pengertian yang didapat seseorang dari pengalamannya sehari-hari, ataupun penelitian yang dilakukan, yang dijadikan isyarat untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam ayat Al Quraan, hendaklah diyakini sebagai perluasan dari kandungan makna Al Quraan itu sendiri, asalkan ia tidak meyakini bahwa itulah satu-satunya makna yang dikandung oleh ayat itu.

Sa'duddin At Taftazaani menjelaskan, bahwa Tafsir Isyari yang berasal dari Ahli Tahkik, yang tidak menyimpang dari pengertian ketentuan yang dikandung oleh pengertian yang tersurat, termasuk iman yang sempurna dan pengetahuan yang murni.¹⁸

Imam As Sayuthi mengutip keterangan dari Ibnu'Atha illah, bahwa menguraikan makna firman Allah dan sabda Rasul dengan uraian yang menarik, tidaklah berarti mengubah pengertian dari kandungannya yang tersurat. Akan tetapi termasuk pengertian yang terkandung dalam ayat itu sendiri dan dapat dicapai dengan menggunakan kaedah bahasa. Sedang pengertian yang dicapai dengan mempergunakan isyarat, dari ayat Al Quraan ataupun Hadits, tidaklah ada keberatannya untuk diterima. Yang patut ditolak ialah anggapan bahwa pengertian yang didapat dengan mempergunakan isyarat itu, adalah satu-satunya maksud yang dikehendaki Allah.¹⁹

Ibnu 'Arabi memberikan ulasan tentang Tafsir Isyari sebagai berikut : Seperti halnya Al Quraan yang diturunkan pada Nabinya itu berasal dari Allah, maka demikian pula pengertian yang diberikanNya kepada sebahagian kaum mu'minin. Para Nabi tidak akan mengatakan sesuatu atas nama Allah, dan tidak akan terlintas di lubuk hati dan fikirannya, maksud seperti itu. Al Quraan itu bukanlah hasil studi, akan tetapi datang dari Allah s.w.t. Dengan demikian maka ayat yang dilafadahkan orang juga berasal dari Allah, bukan dari hasil pemikiran seseorang dan bukan dari orang yang mengatakannya. Orang-orang yang mendalami Ilmu Al Quraan tentu memahami hal itu. Maka seyogyanyalah orang-orang yang mendekatkan diri pada Allah, yang mengamalkan perintah-perintahNya lebih berhak dari orang-orang yang memahami Ilmu-ilmu Al Quraan. Maka penjelasan-penjelasannyapun tentulah berasal dari Allah yang dicampakkan ke hati para hambaNya sesuai dengan aslinya.²⁰

An Nasafi memberikan penjelasan ketentuan-ketentuan yang terdapat dalam nash, hendaknya diambil dari maknanya yang tersurat, penyimpangan

dari makna itu, adalah bernilai dugaan-dugaan yang menjurus akan kebatilan dan penyimpangan dari agama.²¹

Ibnush Shalah mengatakan, bahwa dia pernah mendapatkan keterangan yang berasal dari Imam Abu Al Hasan Al Wahidy, yang mengatakan bahwa, Abu 'Abdi Ar Rahman As Sulami pernah mengarang kitab Haqaiq fie At Tafsir. Maka apabila ia meyakini bahwa yang terdapat dalam kitab itu adalah tafsir maka ia telah kafir.²²

Memperhatikan pendapat-pendapat ulama tersebut di atas, dapatlah dikelompokkan menjadi tiga bahagian :

1. Golongan yang menerima tafsir Isyari dan menempatkannya pada tempat yang sewajarnya, mereka itu memberikan penilaian terhadap tafsir Isyari dengan pandangan yang benar, tanpa memperhatikan dari mana datangnya tafsir isyari itu dan siapa yang mengatakan, akan tetapi penilaian mereka semata-mata diarahkan kepada cara-cara penafsirannya dan tujuan dari penafsiran itu. Hanya saja sebagai tindakan kehati-hatian agar penafsiran itu tidak menyimpang dari tujuan Al Quraan, ditetapkanlah syarat-syarat, yang mereka anggap sebagai pengaman yaitu : hendaklah tafsir Isyari itu tidak bertentangan dengan yang termuat di dalam Al Quraan dan tidak diyakini bahwa hanya penafsiran serupa itulah yang benar.
2. Golongan yang menentang dan menolak tafsir Isyari, bahkan di antara mereka ada yang menghukumi kafir bagi siapa yang mempercayainya. Sebenarnya tantangan mereka itu tidaklah ditujukan kepada tafsir Isyari, melainkan ditujukan kepada tafsir Bathini. Mereka ini menyamakan begitu saja tafsir isyari dan tafsir Bathini tanpa meninjau lebih lanjut perbedaan-perbedaan yang terdapat di antara tafsir Isyari dan Tafsir Bathini. Di antara ahli tafsir seperti Adz Dzahabi umpamanya, ia telah memberikan ulasan terhadap serangan yang tajam, yang ditujukan kepada pendukung-pendukung tafsir Isyari. Adapun tafsir Isyari tidaklah dipandang oleh kaum shufi bahwa tafsir itulah yang dikehendaki oleh ayat secara keseluruhan, akan tetapi mereka berpandangan, di samping tafsir Isyari itu masih ada pengertian lain yang dikandung oleh ayat dan itulah yang didahulukan, yaitu pengertian yang didapat dari pengertian yang tersurat, yang mudah diterima akal. Dengan demikian dapatlah difahami bahwa yang mendapat serangan itu ialah tafsir Bathini yang mengartikan Al Quraan secara liberal dan hanya berpedoman kepada perasaannya semata.
3. Golongan yang terlalu melebih-lebihkan tafsir Isyari, sehingga menilainya sebagai tafsir tingkat tinggi, yang hanya dicapai oleh orang-orang yang bersih hatinya dan bersih pikirannya. Tanggapan mereka ini terlalu bersifat subyektif. Sebenarnya mereka itu dalam hal mem-

berikan penilaian sama sekali mengabaikan nilai-nilai kebenaran yang bersifat obyektif.

Karena adanya penyelewengan dalam penafsiran ayat-ayat Al Quraan dengan mempergunakan maknanya yang tersirat, maka ditetapkanlah beberapa pedoman yang harus diikuti dalam mengungkapkan makna-makna ayat-ayat Al Quraan yang tersirat. Tujuan dari pedoman itu ialah agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan pada waktu menafsirkan dan tidak merusak makna yang terdapat di dalam Al Quraan itu sendiri.

Pedoman-pedoman itu ialah :

1. Tafsir Isyari itu tidak bertentangan dengan makna yang tersurat yang tersimpul di dalam Al Quraan.
2. Tafsir Isyari itu tidak diyakini sebagai satu-satunya makna ayat, dan tidak mengenyampingkan sama sekali maknanya yang tersurat.
3. Tafsir Isyari itu mempunyai hubungan dengan maknanya yang tersurat, maka penafsiran yang terlalu jauh, malah menurunkan nilai-nilai Al Quraan itu sendiri.
4. Tafsir Isyari itu tidak boleh bertentangan dengan hukum-hukum syara' atau hukum akal.
5. Tafsir Isyari itu harus mempunyai bukti-bukti kebenaran menurut hukum syara' yang dapat menguatkannya.

Sebenarnya syarat-syarat yang terdiri dari lima point itu dapat diringkas menjadi dua syarat saja, dengan alasan ada beberapa syarat yang satu dengan yang lain dapat digabungkan :

1. Tafsir Isyari itu tidak bertentangan secara tegas dengan prinsip-prinsip yang terkandung di dalam Al Quraan.
2. Tafsir Isyari itu bukan satu-satunya tafsir yang diyakini kebenarannya.

5. PENGEMBANGAN TAFSIR ISYARI DALAM DUNIA ILMU PENGE- TAHUAN :

Lahirnya tafsir Isyari dalam masyarakat Islam tidaklah dapat diingkari, identitasnyapun dapat dibuktikan. Demikian pula kegunaannya dalam menjelaskan makna-makna Al Quraan, tidak bisa diabaikan. Oleh sebab itu, maka di dalam rangka menggali kandungan makna ayat-ayat Al Quraan tafsir Isyari ini dapat dijadikan sebagai salah satu jalan di antara beberapa jalan penafsiran.

Sudah tentu tafsir Isyari ini memerlukan batas-batas penggunaannya, agar tidak menyebabkan terjadinya penyimpangan-penyimpangan dari ketentuan agama, yang telah ditetapkan dengan nash-nash yang qath'iy, yang tidak boleh ditawar lagi. Oleh sebab itu ayat-ayat Al Quraan yang berhubungan dengan 'aqidah dan yang berhubungan dengan syara' hendak-

lah tetap berpedoman kepada ketentuan-ketentuan yang ditetapkan oleh dhahirnya nash dan ketentuan-ketentuan yang termuat dalam hadits yang shahih.

Sedang mengenai ayat-ayat Al Quraan yang bersangkutan paut dengan manusia dan alam sekitarnya, tidak ada keberatannya ayat-ayat itu ditafsirkan dengan mempergunakan isyarat-isyarat yang dapat diterima dengan pikiran yang bersih dan jiwa yang murni, dengan keterangan bahwa di dalam menggali kandungan makna Al Quraan yang tersirat itu tidak terlepas dari syarat-syarat yang telah ditentukan terdahulu.

Kita ketahui, bahwa hal-hal yang bersifat aqidah dan syari'ah termasuk di dalam kekuasaan Allah Maha Pencipta, yang tidak mungkin dijangkau seseorang terkecuali dengan perantaraan wahyu.

Allah s.w.t. berfirman :

مَا كَانَ لِي مِنْ عِلْمٍ بِالْمَلَائِكَةِ إِذْ يَخْتَصِمُونَ إِنْ يُوحَىٰ إِلَىٰ الْإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ

"Aku tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun tentang al mala'ul a'la (malaikat) itu ketika mereka berbantah-bantahan. Tidak diwahyukan kepadaku, melainkan bahwa sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang nyata".²³

Ayat ini menjelaskan bahwa mengenai hal-hal yang ghaib hanyalah diketahui Nabi Muhammad dengan perantaraan wahyu. Dengan wahyu itulah Nabi Muhammad memberikan peringatan-peringatan kepada manusia agar mempedomani ketentuan-ketentuan yang telah dibawakan oleh Nabi itu.

Adapun mengenai tanda-tanda kekuasaan Allah yang terdapat pada alam semesta dan ada pada diri manusia itu sendiri, tidaklah termasuk hal yang terlarang. Bahkan manusia diperintahkan agar merenungkan dan memikirkannya, agar mereka mengetahui tata hukum yang berlaku bagi diri mereka dan berlaku pula bagi alam semesta. Dengan merenungkan dan memikirkan tata aturan itu manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kepentingan manusia dan berguna pula dalam usaha mereka menjinakkan alam.

Allah s.w.t. berfirman :

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Quraan itu adalah benar".²⁴

Dengan demikian seseorang yang ingin menggali prinsip-prinsip yang ada dalam Al Quraan, perlu memperlengkapi dirinya dengan ilmu pengetahuan yang luas, agar mempunyai daya tangkap terhadap isyarat-isyarat yang tersembunyi dalam Al Quraan itu. Untuk mencapai derajat itu, perlulah disebarluaskan ilmu pengetahuan di berbagai bidang. Orang yang mempunyai ilmu pengetahuan yang lengkap, akan mempunyai kesan yang lain pada saat mendengar atau membaca ayat-ayat Al Quraan, dibandingkan dengan orang-orang yang pengetahuannya sangat minim.

Dalam hal ini apa yang dikatakan oleh Peter Werenfels, pendeta aliran Lahut : apa yang terjadi pada Injil sesuai dengan apa yang terjadi pada Al Quraan.

« كُلُّ امْرِئٍ يَطْلُبُ عَقَائِدَهُ فِي هَذَا الْكِتَابِ الْمُقَدَّسِ ،
وَكُلُّ امْرِئٍ يَجِدُ فِيهِ عَلَى وَجْهِ الْخُصُوصِ مِمَّا يَطْلُبُهُ » .

"Setiap orang mencari aqidahnya di dalam kitab sucinya. Dan tiap orang akan mendapatkan apa yang dicarinya itu dari satu segi tertentu".²⁵

Dan apabila kita periksa kitab-kitab tafsir dengan beraneka ragam penafsirannya, dapatlah kita ketahui bahwa pengarang-pengarang tafsir itu mempunyai kecenderungan sendiri-sendiri, sehingga menghasilkan corak penafsiran yang beraneka ragam.

Ignaz Goldziher menambahkan :

"Sejarah telah membuktikan bahwa perkembangan pikiran manusia berubah arahnya agar sesuai dengan apa yang ditentukan dalam kitab sucinya, dan agar kitab sucinya itu dapat dijadikan sandaran menurut ketentuan Islam, serta sesuai pula dengan ketentuan yang dibawa oleh Rasulnya".²⁶

Sebagai bukti dari ketentuan di atas, perlulah dikemukakan macam-macam penafsiran sehingga jelaslah perbedaan antara penafsiran ayat Al Quraan yang tersurat dengan penafsiran Al Quraan tersirat.

Allah s.w.t. berfirman :

وَتَرَى الْجِبَالَ تَحْسَبُهَا جَامِدَةً وَهِيَ تَمُرُّ مَرَّ السَّحَابِ

"Dan kamu lihat gunung-gunung itu, kamu sangka dia tetap di tempatnya, padahal ia berjalan seperti jalannya awan".²⁷

Muhammad Mahmud As Shawwaf menjelaskan : Allah SWT mengungkapkan dalam ayat ini bahwa bumi itu berputar. Dalam pengungkapan, gunung itu ditonjolkan karena dialah yang paling nampak kepada manusia pada saat melepaskan pandangannya.

Tinjauan dari maknanya yang tersurat :

Apabila ayat ini ditafsirkan dengan memegang maknanya yang tersurat, maka dapatlah dikatakan bahwa gunung itu tetap dan terjadinya gunung itu berjalan, nanti pada hari qiamat.

Penafsiran serupa ini dikemukakan oleh ahli tafsir seperti Ibnu Katsir lantaran tidak mau memegang maknanya yang tersirat,, ia menjelaskan bahwa gunung itu akan berpindah dari tempatnya, bahkan diapun memperkuat kebenaran penafsirannya dengan kejadian di hari qiamat.²⁸

Tinjauan dari makna yang tersirat :

Apabila orang suka meninjau dari maknanya yang tersirat, maka akan dicapai kesimpulan, bahwa bumi itu berputar pada porosnya. Untuk mencapai kesimpulan tersebut, orang akan menemukan maknanya yang tersirat itu dengan jalan bantuan ilmu bahasa. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari kadang-kadang orang menggunakan kata-kata bagian yang menonjol saja, seperti orang mengatakan, mengapa si Ahmad tidak pernah nampak batang hidungnya. Sudah tentu yang dimaksud bukanlah batang hidungnya saja, akan tetapi diri si Ahmad seutuhnya. Begitu juga pengertian gunung berjalan seperti jalannya awan, tentulah mengandung pengertian, gunung dan buminya. Dengan demikian kesimpulan yang dicapai oleh Muhammad Mahmud Ash Shawwaf akan dapat difahami.

Keterangan Mahmud Ash Shawwaf ini sesuai dengan apa yang disitir oleh Al Qasimi, pada saat menafsirkan ayat tersebut. Ia menjelaskan bahwa ayat itu ada kelanjutannya.

صُنِعَ اللَّهُ الَّذِي أَتَقَنَّ كُلَّ شَيْءٍ إِنَّهُ وَخَيْرٌ بِمَا تَفْعَلُونَ

*“(begitulah) perbuatan Allah yang membuat dengan kokoh tiap-tiap sesuatu ; sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.*²⁹

Ayat ini menjelaskan bahwa gunung yang nampak tetap di tempat, padahal berjalan seperti berjalannya awan, adalah ciptaan Allah yang sangat kokoh, maka tidak benarlah apabila peristiwa itu akan terjadi pada hari qiamat, karena gunung-gunung pada waktu itu telah hancur lebur.³⁰

6. KESIMPULAN

1. Tafsir Isyari adalah salah satu corak penafsiran Al Quraan yang berusaha mengungkap makna Al Quraan yang tersirat, sebagai perluasan maknanya yang tersurat.
2. Tafsir Isyari telah ada di saat Rasulullah s.a.w. masih hidup. Tafsir

itu lahir sebagai istilah dan terwujud dalam kitab tafsir pada abad ke II Hijrah.

3. Kitab tafsir Isyari yang pertama lahir ialah Tafsir al Qur'an al 'Adhim yang disusun oleh Sahl At Tustari.
4. Dalam mempraktekkan tafsir Isyari hendaknya tidak boleh menyimpang dari prinsip-prinsip yang ada dalam Al Qur'an dan hendaknya diyakini bahwa maknanya yang tersirat sebagai perluasan dari maknanya yang tersurat.
5. Tafsir Isyari biasanya diterapkan kepada ayat-ayat yang berhubungan dengan manusia dan alam semesta.
6. Tafsir Isyari sangat berguna dalam mengungkapkan hukum-hukum yang berhubungan dengan kehidupan manusia sehari-hari dengan alam semesta.
7. Untuk mengembangkan tafsir ini dalam dunia ilmu pengetahuan, hendaknya para mufassir meningkatkan dirinya untuk menguasai ilmu pengetahuan, agar dapat mengungkapkan kandungan makna-makna al Qur'an yang tersirat.

FOOTNOTES

¹Adz Dzahabi, *At Tafsir wal Mufasssirun*, (Mathba'ah As Sa'adah 1976) h. 352.

²*Ibid.*, h. 352

³*Ibid.*, h. 353

⁴S V (Al.Maidah) : 3

⁵Khursyid et.al, *Daerah Al Ma'arif Al Islami*, (Kairo, Asy Sya'bu) : j. 7 h. 338

⁶ *Ibid.* .

⁷Goldziher, *Madzahib At Tafsir Al Islam*, diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Dr. Abd.Halim An Najjar. (Kairo, Mathba'ah As Sunnah Al Muhammadiyah 1955), h. 238.

⁸Rasyid Ridla, *Al Manar*. (Mesir, Darul Manar 1954) j.1 hal. 18.

⁹Adz Dzahabi, *Op.Cit.*, hal. 400.

¹⁰S IV (An Nisa') : 78

¹¹S IV (An Nisa') : 82

¹²S 47 (Muhammad) : 24

¹³Al Bukhari, *Babut Tafsir*, j.6, hal. 179

¹⁴Al Alusi, *Ruhul Ma'ani*, j.6, hal. 60

¹⁵Dr. Yousuf Musa, *Al Quraan wal Falsafah*, hal. 39

¹⁶As Sayuthi, *Al Itqaan*, j.2, hal. 174–175

¹⁷Adz Dzahabi, *Op.Cit.*, hal. 366

¹⁸Adz Dzahabi, *Op.Cit.*, hal. 369

¹⁹Az Zarqani, *Manahi Al Irfan*, j.1, hal. 547.

²⁰Adz Dzahabi, *Op.Cit.*, hal. 374

²¹Az Zarqani, *Op.Cit.*, hal. 546.

²²*Ibid.* .

²³S 38 (Shaad) : 69–70

²⁴S 41 (Fushshilat) : 53

²⁵Ignaz Goldziher, *Op.Cit.*, hal. 3

²⁶*Ibid.* .

²⁷S 27 (An Naml) : 88

²⁸Ibnu Katsir, *Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim*, j.3, hal. 377

²⁹S 27 (An Naml) : 88

³⁰Al Qashimi, *Op.Cit.* , j.13, hal. 4691

*
* *